

ANALISIS PENDEKATAN EKSPRESIF PADA LIRIK LAGU “DI AKHIR PERANG” KARYA NADIN AMIZAH

ANALYSIS OF AN EXPRESSIVE APPROACH TO THE LYRICS OF THE SONG “DI AKHIR PERANG” BY NADIN AMIZAH

Zulva Sudarti^{*1)}, Zalimah Adilah²⁾, Yasir Mubarak³⁾

¹Universitas Pamulang, Pamulang, Indonesia, dosen01598@unpam.ac.id

²Universitas Pamulang, Pamulang, Indonesia, adilahzalimah227@gmail.com

³Universitas Pamulang, Pamulang, Indonesia, dosen02264@unpam.ac.id

*Correspondence to: dosen01598@unpam.ac.id

Article History:	Received	Revision	Accepted	Published
	February 21, 2026	February 26, 2026	March 13, 2026	March 28, 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap ekspresi perasaan dan pengalaman batin pengarang dalam lirik lagu *Di Akhir Perang* karya Nadin Amizah dengan menggunakan pendekatan ekspresif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan objek kajian berupa teks lirik lagu. Data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung unsur ekspresif, yang dikumpulkan melalui teknik dengar, simak, dan catat. Analisis data dilakukan dengan menafsirkan lirik lagu berdasarkan pendekatan ekspresif untuk memahami hubungan antara pengalaman batin pengarang dan makna yang dibangun melalui bahasa lirik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu *Di Akhir Perang* merepresentasikan proses penyembuhan emosional, penerimaan diri, dan upaya berdamai dengan konflik batin. Metafora “perang” digunakan sebagai simbol pergulatan emosional yang berat, sementara diksi seperti *perlahan*, *mewarnai*, *menerima*, dan *pulang* menggambarkan proses pemulihan yang berlangsung secara bertahap dan membutuhkan kesabaran serta dukungan emosional. Lirik lagu tidak hanya menampilkan emosi sesaat, tetapi juga menunjukkan perubahan batin pengarang dari kondisi terluka menuju kedewasaan emosional dan ketenangan diri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan ekspresif efektif digunakan untuk menganalisis lirik lagu sebagai teks sastra lirik karena mampu mengungkap hubungan antara pengalaman personal pengarang, simbolisasi bahasa, dan makna lirik. Dengan demikian, lirik lagu dapat diposisikan sebagai karya sastra yang memiliki kedalaman makna dan kekuatan ekspresif setara dengan genre sastra lainnya.

Kata Kunci

Di Akhir Perang, Lirik Lagu, Nadin Amizah, Pendekatan Ekspresif

Abstract

This study aims to reveal the expression of the songwriter's feelings and inner experiences in the lyrics of the song *Di Akhir Perang* by Nadin Amizah using an expressive approach. This research employs a descriptive qualitative method with the song lyrics as the object of analysis. The data consist of words, phrases, and sentences containing expressive elements, collected through listening, observing, and note-taking techniques. Data analysis was conducted by interpreting the song lyrics based on the expressive approach to understand the relationship between the songwriter's inner experiences and the meanings constructed through lyrical language. The results show that the lyrics of *Di Akhir Perang* represent a process of emotional healing, self-acceptance, and efforts to reconcile with inner conflict. The metaphor of “war” is used as a symbol of intense emotional struggle, while diction such as *slowly*, *coloring*, *accepting*, and *returning* illustrates a gradual healing process that requires patience and emotional support. The song lyrics do not merely express momentary emotions but also depict the songwriter's inner transformation from a wounded state toward emotional maturity and inner peace. This study concludes that the expressive approach is effective for analyzing song lyrics as lyrical literary texts because it reveals the relationship between the songwriter's personal experiences, linguistic symbolism, and lyrical meaning. Therefore, song lyrics can be positioned as literary works that possess depth of meaning and expressive power comparable to other literary genres.

Keywords

Di Akhir Perang, Song Lyrics, Nadin Amizah, Expressive Approach

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil rekayasa kreatif pengarang dalam mengolah gagasan, pengalaman, dan perasaan menjadi teks berbahasa yang memikat serta kaya nilai estetika, sekaligus memuat pesan moral di dalamnya (Arifin, 2019). Meskipun berangkat dari realitas, baik berupa pengalaman pribadi maupun hasil imajinasi terhadap peristiwa sosial, proses penciptaan karya sastra tidak bersifat reproduktif semata. Pengarang melakukan seleksi, penafsiran, dan pengolahan kembali terhadap realitas melalui penggunaan gaya bahasa tertentu, sehingga teks sastra yang dihasilkan merupakan konstruksi artistik yang merepresentasikan perpaduan antara realitas empiris dan kreativitas imajinatif. Hal ini sejalan dengan pandangan Raharjo dan Nugraha (2022, hlm. 64) yang menegaskan bahwa karya sastra merupakan wujud kreativitas seseorang terhadap ide, pikiran, dan perasaan yang dimilikinya. Dengan demikian, karya sastra dapat dipahami sebagai sintesis antara pengalaman hidup dan imajinasi yang diartikulasikan melalui bahasa untuk menciptakan dunia fiktif yang mampu memancing refleksi pembaca.

Dalam perkembangan teori sastra, Abrams (1971) mengategorikan studi kesastraan ke dalam empat pendekatan utama, yaitu mimetik, pragmatis, ekspresif, dan objektif. Mimetik menjelaskan seni sebagai tiruan dari aspek-aspek alam semesta. Mimesis, sebagai konsep pertama kali diperkenalkan dalam dialog Plato, mengacu pada dua hal yang berhubungan, yaitu objek yang ditiru dan tiruan itu sendiri. Dalam pandangan Plato, ada tiga kategori yang membentuk pemahaman mimesis, yaitu: (1) Ide-ide abadi dan tidak berubah, (2) dunia persepsi indrawi (baik alami maupun buatan), dan (3) bayangan atau gambaran seperti dalam seni (Abrams, 1971).

Pragmatik menilai karya seni berdasarkan kemampuannya untuk mencapai efek yang diinginkan pada audiens. Karya sastra dilihat sebagai alat yang dibuat untuk mempengaruhi audiens dan menghasilkan respons tertentu. Hal ini sejalan dengan teori retorika klasik, yang memandang seni sebagai sarana untuk mempengaruhi audiens. Menurut Horace, tujuan karya sastra adalah untuk menyenangkan dan mengajarkan, dengan menyenangkan menjadi tujuan utama. Kritik Pragmatik menganggap bahwa karya sastra harus mengikuti aturan yang ditetapkan berdasarkan prinsip-prinsip psikologi manusia dan respons audiens. Kritik ini didasarkan pada pemahaman bahwa karya seni yang baik adalah yang mampu menghasilkan respons yang sesuai dari audiens. Dengan menggunakan pendekatan ini, para kritikus menilai puisi dan seni dengan menitikberatkan pada keterampilan dan teknik yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Selama abad ke-18, kritik pragmatik menganggap bahwa tujuan utama karya sastra adalah untuk menyenangkan, meskipun juga harus memiliki unsur pengajaran. Namun, fokus kritik mulai bergeser dari audiens ke pencipta seni itu sendiri. Ini mencerminkan perubahan dalam pandangan tentang seni, di mana semakin banyak perhatian diberikan kepada kreativitas dan imajinasi pengarang, daripada hanya mengikuti aturan yang ditetapkan untuk menyenangkan audiens (Abrams, 1971).

Ekspresif menyatakan bahwa karya seni adalah hasil dari proses kreatif yang dipicu oleh perasaan, yang menggabungkan persepsi, pikiran, dan perasaan pengarang. Subjek utama karya sastra adalah pikiran pengarang sendiri atau, jika dunia luar digunakan, itu hanya akan menjadi bahan yang diubah oleh perasaan dan imajinasi pengarang. Dalam teori ini, alasan utama puisi bukanlah bentuk atau efek yang dimaksudkan untuk audiens, melainkan dorongan perasaan dan keinginan pengarang untuk mengekspresikan diri (Abrams, 1971). Mill menekankan spontanitas sebagai kriteria utama karya sastra. Karya sastra alami adalah ekspresi perasaan yang langsung, sementara puisi yang ditulis dengan tujuan tertentu dianggap sebagai puisi yang lebih rendah. Mill juga menghapuskan pentingnya dunia luar dalam puisi, dengan mengatakan bahwa karya sastra tidak lagi merepresentasikan objek eksternal, tetapi lebih pada kondisi mental penyair saat meresapi objek tersebut (Abrams, 1971).

Objektif berfokus pada karya seni sebagai entitas mandiri yang dievaluasi hanya berdasarkan kriteria internalnya, tanpa mempertimbangkan pengaruh dari penonton, seniman, atau dunia luar. Dalam pendekatan ini, karya sastra dianalisis dalam hubungannya dengan bagian-bagian yang membentuknya dan bagaimana hubungan internal antar elemen-elemen tersebut membentuk kesatuan yang utuh. Pendekatan ini pertama kali dikembangkan dalam teori seni Aristoteles, yang meskipun memulai dengan konsep imitasi, akhirnya mengarah pada analisis formal terhadap elemen-elemen yang ada dalam karya sastra, seperti plot, karakter, dan pikiran dalam tragedi, yang semuanya terhubung oleh hubungan internal yang membentuk struktur yang koheren. Secara umum, orientasi objektif ini menganggap bahwa karya sastra harus dinilai berdasarkan kriteria internal yang melekat pada bentuk dan strukturnya, dan bukan berdasarkan pengaruh eksternal seperti audiens atau konteks sosial. Pada

akhirnya, teori objektif ini telah menggantikan pendekatan-pendekatan sebelumnya dalam kritik sastra dan seni, menjadi dominan dalam kritik sastra modern (Abrams, 1971).

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada salah satu pendekatan yang menempatkan pengarang sebagai pusat perhatian adalah pendekatan ekspresif. Menurut Abrams (dalam Juwati & Abid, 2021, hlm. 137), hampir seluruh aliran romantik di Inggris memandang karya sastra sebagai luapan atau curahan pikiran serta perasaan pengarang, sehingga terdapat kesejajaran yang kuat antara karya sastra dan penciptanya. Pandangan semacam ini terutama dikembangkan oleh kritikus romantik pada awal abad ke-19 dan tetap relevan hingga saat ini, terutama dalam tulisan para kritikus psikologis dan psikoanalitis serta para kritikus kesadaran seperti Georges Poulet dan Sekolah Jenewa (Abrams & Harpham, 2020, hlm. 69). Dalam kerangka ini, karya sastra dipahami sebagai hasil proses imajinasi yang dihimpun dari pengalaman batin seniman. Oleh karena itu, teori ekspresif menempatkan seniman atau pengarang sebagai unsur terpenting dalam proses penciptaan karya, sekaligus sebagai tolok ukur utama dalam penilaiannya. Pandangan tersebut menjadikan pendekatan ekspresif sebagai pendekatan yang dominan digunakan dalam kajian sastra pada masa romantik.

Lebih lanjut, Abrams dan Harpham (2020, hlm. 69) menjelaskan bahwa pendekatan ekspresif memandang karya sastra terutama terkait dengan pengarangnya. Ia mendefinisikan karya sastra sebagai ekspresi, luapan, atau ungkapan perasaan, atau sebagai produk dari imajinasi pengarang yang bekerja pada persepsi, pemikiran, dan perasaannya. Ekspresif cenderung menilai karya sastra berdasarkan sejauh mana karya tersebut mencerminkan ketulusan atau kesesuaian dengan visi dan keadaan pikiran individu pengarang. Pendekatan ini sering kali mencari bukti dalam karya tersebut yang mengindikasikan temperamen khusus serta pengalaman pengarang, baik yang disadari maupun tidak, yang terefleksi dalam karya tersebut (Abrams & Harpham, 2020). Pengarang diposisikan sebagai individu pokok yang melahirkan berbagai persepsi, emosi, dan pengalaman batin yang kemudian dikombinasikan menjadi karya sastra (Juwati & Abid, 2021, hlm. 138). Oleh karena itu, analisis dengan pendekatan ekspresif diarahkan pada penelusuran keterkaitan antara karya dan pribadi pengarang, baik melalui struktur genetis maupun pandangan dunianya. Pendekatan ini sering kali berupaya mengungkap fakta-fakta khusus serta pengalaman personal sastrawan yang secara sadar maupun tidak sadar diekspresikan dalam karya yang dihasilkannya.

Lagu sebagai salah satu bentuk karya seni memiliki karakteristik khas karena memadukan unsur musikal dan unsur bahasa. Lirik lagu berfungsi sebagai medium ekspresi yang menyampaikan gagasan, emosi, serta pesan pencipta kepada pendengar. Sebagai unsur nonmusikal, lirik memiliki peran penting dalam membangun makna dan kesan emosional sebuah lagu (Barradas & Sakka, 2022; Destriani & Rahmayanti, 2025; Travanca dkk., 2025; Tsujii dkk., 2012). Melalui lirik, pencipta lagu dapat mengekspresikan isi hati, pengalaman batin, serta refleksi terhadap realitas sosial, baik secara tersurat maupun tersirat (Hairunnisa & Magdalena, 2024; Marlita dkk., 2022; R. Putri, 2024; Yuliasari dkk., 2025).

Salah satu musisi Indonesia kontemporer yang dikenal dengan kekuatan lirik ekspresifnya adalah Nadin Amizah. Album *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya* yang dirilis pada tahun 2023 memuat sejumlah lagu dengan muatan emosional yang kuat, salah satunya berjudul *Di Akhir Perang*. Lagu ini menghadirkan narasi tentang perjuangan batin, penerimaan diri, serta pentingnya kehadiran dan dukungan emosional dalam menghadapi masa-masa sulit kehidupan. Metafora “perang” merepresentasikan konflik internal maupun eksternal yang dialami individu, sementara frasa “di akhir perang” melambangkan proses penyembuhan, kelegaan, dan kedamaian setelah melalui pergulatan emosional yang panjang.

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu, pendekatan ekspresif telah banyak digunakan dalam kajian sastra, baik pada puisi, cerpen, naskah drama, maupun lirik lagu. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam mengungkap perasaan, pengalaman batin, serta kondisi psikologis pengarang melalui karya sastra. Penelitian terhadap naskah drama *Air Mata Senja* karya Joni Hendri, misalnya, menitikberatkan tokoh utama sebagai refleksi pemikiran dan emosi pengarang melalui kajian biografis dan psikologis (Aima dkk., 2024). Penelitian lain terhadap puisi Widji Thukul dan antologi puisi kontemporer juga menyoroti ekspresi kemarahan, kritik sosial, dan empati pengarang terhadap realitas sosial di sekitarnya (Darniati dkk., 2025; Nurhasanah & Utami, 2025). Namun demikian, kajian ekspresif terhadap lirik lagu masih cenderung terbatas pada pengungkapan jenis-jenis emosi secara umum tanpa analisis mendalam mengenai relasi antara pengalaman personal pencipta lagu, konteks penciptaan, dan simbolisasi makna lirik. Hal ini

tampak pada penelitian lirik lagu *Tutur Batin* karya Yura Yunita yang lebih menekankan klasifikasi ekspresi emosional, tetapi belum mengaitkannya secara komprehensif dengan dinamika batin pengarang dan konstruksi makna simbolik dalam lirik (Fitria, 2024).

Selain itu, penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada karya sastra cetak seperti puisi, cerpen, dan drama (Al-Khudri, 2022; Fauzi dkk., 2024; Jayanti, 2020; Rochmansyah, 2024), sementara kajian terhadap lagu sebagai teks sastra lirik masih relatif jarang, khususnya yang menggunakan pendekatan ekspresif secara mendalam. Padahal, lagu sebagai medium ekspresi memiliki karakteristik khas berupa perpaduan bahasa puitik, pengalaman emosional, dan subjektivitas pencipta yang kuat, sehingga berpotensi menghadirkan makna batin yang lebih kompleks.

Di samping itu berdasarkan analisis terhadap tren publikasi akademik yang lebih luas menurut pencarian literatur terbaru di basis data akademik seperti Google Scholar publikasi terkait kajian lirik lagu dengan pendekatan ekspresif dalam periode 2025-2026, hanya ada sekitar empat publikasi yang mengaitkan analisis lirik lagu dengan pendekatan ekspresif (Bariah & Murtafi'ah, 2025; Girsang, 2026; F. A. Putri, 2025; Sembiring, 2026). Tren ini menunjukkan bahwa meskipun lirik lagu memiliki karakteristik khas yang menggabungkan elemen musikal dan ekspresif, studi akademik terkait lirik lagu secara khusus masih sangat terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, kajian terhadap lirik lagu *Di Akhir Perang* karya Nadin Amizah dengan pendekatan ekspresif masih sangat terbatas dan belum banyak dilakukan. Penelitian sebelumnya cenderung berhenti pada analisis makna umum atau aspek estetika lirik tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan ekspresi batin, pengalaman personal, serta pergulatan emosional pencipta lagu. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan penelitian yang membuka peluang untuk melakukan kajian lebih lanjut dengan menitikberatkan pada relasi antara lirik lagu dan ekspresi subjektif pengarang melalui pendekatan ekspresif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kebaruan dalam pengembangan studi sastra, khususnya pada analisis lirik lagu sebagai representasi dunia batin penciptanya.

Sejalan dengan tujuan tersebut, penelitian ini dibatasi pada analisis unsur-unsur ekspresif dalam lirik lagu *Di Akhir Perang* karya Nadin Amizah, dengan fokus pada pengungkapan perasaan, pengalaman batin, serta pandangan dunia pengarang yang tercermin melalui pilihan diksi, metafora, dan gaya bahasa lirik. Penelitian ini tidak membahas aspek musikal maupun respons pendengar, sehingga kajian difokuskan sepenuhnya pada teks lirik sebagai objek utama penelitian sastra. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana ekspresi perasaan dan pengalaman batin Nadin Amizah diwujudkan dalam lirik lagu *Di Akhir Perang* melalui pendekatan ekspresif, serta bagaimana unsur-unsur bahasa dalam lirik tersebut merepresentasikan pandangan dunia dan pergulatan emosional pengarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif karena dianggap paling sesuai untuk mengkaji karya sastra yang sarat makna dan simbol. Metode kualitatif dalam penelitian sastra menekankan pada pembacaan dan analisis teks secara mendalam guna mengungkap makna-makna yang terkandung di dalamnya. Sejalan dengan pandangan Endraswara (2013, hlm. 5), penelitian kualitatif menempatkan teks sastra sebagai objek utama kajian dengan peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang secara cermat melakukan interpretasi terhadap gejala-gejala ekspresif yang muncul dalam karya sastra. Data yang dianalisis berbentuk kata, ungkapan, maupun simbol, bukan angka, sehingga proses pemaknaan menjadi aspek yang lebih diutamakan dibandingkan hasil akhir. Dengan demikian, tujuan penggunaan metode kualitatif dalam penelitian sastra bukanlah untuk menemukan kebenaran yang bersifat mutlak, melainkan untuk memperoleh kedalaman makna melalui pemahaman interpretatif terhadap karya yang dianalisis.

Namun demikian, sebagai instrumen kunci, peneliti menyadari pentingnya mengurangi subjektivitas pribadi agar interpretasi yang dilakukan tidak menjadi sekadar opini subjektif. Untuk itu, peneliti menggunakan prosedur *bracketing*, yaitu langkah-langkah untuk memisahkan dan menanggulangi asumsi, pandangan pribadi, dan pengalaman pribadi yang dapat mempengaruhi interpretasi terhadap teks. Dalam praktiknya, *bracketing* dilakukan dengan cara menuliskan semua prasangka dan asumsi awal sebelum melakukan analisis, serta terus menerus memeriksa dan merefleksikan kembali proses interpretasi agar tidak terjebak pada penafsiran yang terlalu dipengaruhi oleh pandangan pribadi peneliti. Dengan demikian, tujuan penggunaan metode kualitatif dalam

penelitian sastra bukanlah untuk menemukan kebenaran yang bersifat mutlak, melainkan untuk memperoleh kedalaman makna melalui pemahaman interpretatif yang lebih objektif terhadap karya yang dianalisis.

Pendekatan ekspresif atau kritik ekspresif (*expressive criticism*) menempatkan pengarang sebagai pusat perhatian dalam kajian sastra. Menurut Abrams (dalam Pradopo, 2021), kritik ekspresif memandang karya sastra sebagai curahan, ungkapan, serta proyeksi pikiran dan perasaan pengarang. Karya sastra lahir melalui proses pengolahan pengalaman, gagasan, dan emosi pengarang yang kemudian membentuk persepsi, pemikiran, serta perasaan yang tercermin dalam teks sastra. Oleh karena itu, pendekatan ini cenderung menilai karya berdasarkan kemulusan penyajian, kesesuaian visi pribadi pengarang, serta kondisi batin yang melatarbelakangi proses kreatifnya. Sejalan dengan pandangan tersebut, pendekatan ekspresif menitikberatkan perhatian pada ekspresi, emosi, dan pandangan subjektif pengarang dalam proses penciptaan karya sastra (Ridwan, 2024). Wiyatmi (2006, hlm. 82) menegaskan bahwa pendekatan ekspresif berfokus pada diri sastrawan sebagai pencipta karya, dengan analisis yang memperhatikan pemilihan bahasa, diksi, serta rangkaian kata yang digunakan untuk menggambarkan situasi tertentu. Semi (2012) juga memandang karya sastra sebagai pernyataan diri atau pancaran dari pikiran, perasaan, dan pengalaman batin pengarang. Lebih lanjut, Welles dan Warren (1956) menjelaskan bahwa hubungan antara pengarang dan karyanya tidak bersifat linear, karena karya sastra merupakan hasil transformasi imajinatif dari pengalaman pengarang yang telah disaring demi kepentingan estetika. Dengan demikian, pendekatan ekspresif tidak memandang karya sastra sebagai hasil yang sepenuhnya arbitrer, melainkan sebagai representasi pengalaman batin pengarang yang diolah secara estetis. Atas dasar tersebut, pendekatan ekspresif digunakan dalam penelitian ini untuk memahami perasaan, pandangan, dan pengalaman pengarang sebagaimana tercermin melalui karya sastra yang dianalisis.

Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, dan wacana yang terdapat dalam lirik lagu “*Di Akhir Perang*” karya Nadin Amizah yang dirilis pada 2 Juni 2024. Sumber data penelitian ini adalah lirik lagu tersebut yang menjadi objek kajian utama dalam analisis.

Alasan pemilihan lagu “*Di Akhir Perang*” dibandingkan lagu lain yaitu lagu “*Di Akhir Perang*” karya Nadin Amizah merupakan salah satu karya yang menonjol dalam album *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya*. Berbeda dengan lagu-lagu lainnya dalam album tersebut, lagu ini berhasil menggambarkan perasaan yang lebih mendalam dan kompleks, mencerminkan pergulatan batin pengarang yang penuh dengan konflik emosional dan harapan yang tersisa. Melalui pilihan diksi yang puitik dan metafora yang kuat, Nadin berhasil menyampaikan emosi yang kuat, memadukan kata-kata dengan simbolisme yang menggugah perasaan pendengar. “*Di Akhir Perang*” bukan hanya sebuah lagu tentang kesedihan, tetapi juga tentang sebuah perjalanan batin yang mencerminkan keteguhan hati meskipun berada di tengah-tengah ketidakpastian dan pertempuran emosional. Lagu ini menyentuh sisi personal dan psikologis pengarang, dengan jujur menggambarkan pergulatan batin yang dalam. Setiap baris lirik menciptakan gambaran yang hidup tentang perasaan, bukan hanya dari segi makna harfiah, tetapi juga dari apa yang tersembunyi di balik kata-kata tersebut. Oleh karena itu, lagu ini dianggap paling ekspresif dalam album tersebut, karena berhasil menyatukan pengalaman pribadi, konflik emosional, dan pandangan dunia pengarang dalam satu karya yang sangat kuat dan penuh makna.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik simak, dengar, dan catat. Teknik dengar diterapkan dengan mendengarkan lagu “*Di Akhir Perang*” secara saksama guna memperoleh pemahaman awal terhadap keseluruhan isi lagu. Selanjutnya, teknik simak dilakukan dengan menyimak lirik lagu secara cermat untuk memahami makna serta pesan yang terkandung di dalamnya. Adapun teknik catat digunakan untuk mencatat bagian-bagian lirik yang mengandung ungkapan ekspresif, seperti kebahagiaan, kesedihan, harapan, dan berbagai emosi lainnya yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Tahap berikutnya adalah penyajian data, yakni menyusun data yang telah direduksi dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan menafsirkan data berdasarkan pendekatan ekspresif untuk mengungkap makna dan ekspresi pengarang yang tercermin dalam karya sastra. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan hasil penelitian berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh dari proses analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Lirik lagu *Di Akhir Perang* karya Nadin Amizah merepresentasikan proses penyembuhan batin, penerimaan diri, serta rekonsiliasi emosional setelah melalui konflik internal yang berkepanjangan. Melalui pendekatan ekspresif, lagu ini dapat dipahami sebagai medium katarsis, yakni pelepasan emosi dan pengalaman batin pengarang yang diolah secara estetis dalam bentuk metafora dan diksi puitik. Nadin Amizah dikenal sebagai musisi yang kerap mengekspresikan pengalaman psikologis dan perjalanan emosional personal dalam karya-karyanya, sehingga lirik lagu ini memiliki keterkaitan kuat dengan dinamika batin penciptanya.

Data 1. *Ekspresi Proses Pembelajaran Emosional dan Pemulihan Diri*
"Perlahan akan kuajarkan cara / Menanam menuai / Baik buruk di dunia"

Lirik *"Perlahan akan kuajarkan cara / Menanam menuai / Baik buruk di dunia"* mengandung makna literal yang mengacu pada proses belajar dan pemahaman tentang kehidupan. Kata "menanam" merujuk pada tindakan awal yang dilakukan dengan penuh kesabaran dan usaha, sedangkan "menuai" menggambarkan hasil dari proses yang telah dilakukan sebelumnya. Elemen ini menunjukkan hubungan sebab-akibat yang tidak langsung, bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi yang dapat dirasakan, baik atau buruk. Makna kata "baik buruk di dunia" mengindikasikan bahwa dalam hidup, segala hal yang terjadi, baik yang positif maupun negatif, memiliki pembelajaran atau hikmah tertentu. Secara keseluruhan, lirik ini menggambarkan kehidupan sebagai perjalanan yang membutuhkan proses yang perlahan namun pasti, dengan hasil yang sebanding dengan usaha dan pilihan yang dilakukan. Secara ekspresif, lirik ini mencerminkan perjalanan batin pengarang yang berhubungan dengan pengalaman pribadi dan pandangannya terhadap kehidupan. Kata "perlahan" menunjukkan bahwa pengarang sedang menyoroti pentingnya waktu dan kesabaran dalam menghadapinya. Hal ini bisa menggambarkan proses pengajaran atau perubahan yang tidak datang dalam sekejap, tetapi memerlukan waktu untuk benar-benar dipahami dan diterima. "Menanam" dan "menuai" dapat dipahami sebagai simbol dari pengalaman hidup yang penuh dengan usaha dan imbalan yang akan datang pada waktunya. Ekspresi batin pengarang tercermin melalui ajaran yang ingin diberikan, bahwa kehidupan ini penuh dengan pembelajaran yang akan membawa seseorang pada pemahaman lebih dalam tentang makna baik dan buruk. Dalam hal ini, konflik batin pengarang dapat dipahami sebagai pencarian untuk mengajarkan orang lain tentang keseimbangan hidup, bagaimana menerima setiap sisi dari kehidupan dan belajar dari setiap pengalaman yang ada.

Lirik ini menggambarkan perjalanan emosional pengarang yang mencakup pembelajaran, kesabaran, dan pengertian terhadap kehidupan. Penggunaan simbolisme seperti "menanam" dan "menuai" menunjukkan bahwa pengarang ingin mengajarkan bahwa dalam hidup, setiap tindakan memiliki dampaknya, baik atau buruk, dan kita harus bisa menerima proses tersebut. Melalui pendekatan ekspresif, pengarang berusaha untuk menyampaikan perasaan dan pandangannya tentang pentingnya pengalaman dan pembelajaran dalam hidup, serta bagaimana semua hal tersebut akan terungkap seiring waktu. Ekspresi batin pengarang ini berhasil ditransformasikan ke dalam teks lagu dengan cara yang menggugah pendengar, membawa mereka untuk merenung dan memahami lebih dalam tentang kehidupan dan perjalanan emosional yang dilalui pengarang. Hal ini menegaskan pandangan Abrams (dalam Juwati & Abid, 2021, hlm. 137) bahwa karya sastra merupakan proyeksi pikiran dan perasaan pengarang yang berakar pada pengalaman batinnya.

Data 2. *Metafora Kebangkitan dan Penyembuhan Trauma*
"Ku warnai tanganmu yang mati / Biar kau lihat dunia tak lagi menyakiti"

Lirik *"Ku warnai tanganmu yang mati / Biar kau lihat dunia tak lagi menyakiti"* mengandung makna literal yang mengacu pada upaya pengarang untuk memberikan harapan dan penyembuhan terhadap seseorang yang sedang mengalami penderitaan atau keterpurukan. Kata atau metafora "tanganmu yang mati" dapat diartikan sebagai simbol dari keadaan atau kondisi yang tidak aktif, tidak produktif, atau bahkan putus asa. "Warnai" memberikan konotasi tindakan yang penuh harapan, memperkenalkan kehidupan atau perubahan pada sesuatu yang tampaknya sudah tidak bisa bergerak lagi. Di sisi lain, "lihat dunia tak lagi menyakiti" merujuk pada harapan pengarang bahwa dengan

perubahan atau penyembuhan yang diberikan, dunia atau kehidupan seseorang tidak akan lagi menimbulkan rasa sakit. Secara keseluruhan, lirik ini mengandung pesan tentang perubahan yang dapat menghilangkan rasa sakit dan memberikan perspektif yang lebih baik terhadap kehidupan.

Dari sudut pandang ekspresif, lirik ini mencerminkan perasaan pengarang yang ingin membawa perubahan dan harapan bagi seseorang yang terpuruk. “Tanganmu yang mati” bisa mengindikasikan rasa putus asa atau ketidakmampuan yang dirasakan oleh pengarang atau orang yang ia tuju. Namun, dengan kata “warnai,” pengarang ingin menggambarkan upaya untuk membangkitkan kembali harapan, memberi kehidupan kembali kepada sesuatu yang tampaknya hilang. Ini juga bisa merujuk pada usaha untuk merawat luka emosional atau fisik yang telah lama ada, dan memberikan kesempatan untuk melihat dunia dengan cara yang berbeda lebih penuh harapan. Pengarang seakan-akan berusaha untuk menyembuhkan, bukan hanya fisik, tetapi juga emosi dan pandangan hidup seseorang yang telah terluka oleh dunia. Perasaan ini bisa jadi berasal dari pengalaman pribadi pengarang yang ingin menyampaikan bahwa meskipun dunia ini penuh dengan penderitaan, selalu ada peluang untuk penyembuhan dan perubahan.

Lirik ini menggambarkan ekspresi batin pengarang yang penuh dengan harapan dan keinginan untuk membawa perubahan positif. Penggunaan simbol “tanganmu yang mati” menggambarkan kondisi terpuruk atau putus asa, sementara “warnai” adalah usaha pengarang untuk memberikan kehidupan dan harapan baru. Ekspresi batin ini mencerminkan pandangan dunia pengarang yang meskipun melihat dunia penuh dengan penderitaan, ia yakin bahwa dengan usaha dan perubahan, dunia bisa menjadi tempat yang lebih baik tanpa rasa sakit. Melalui lirik ini, pengarang berhasil mentransformasikan perasaannya tentang penyembuhan dan perubahan menjadi pesan yang bisa dirasakan oleh pendengar, memberikan mereka pandangan yang lebih optimis tentang kehidupan dan kemampuan untuk mengatasi kesulitan.

Data 3. *Keintiman Emosional dan Kelegaan Bersama*

“Dan ku bisikkan asal kau tahu bagaimana / Rasanya bahagia sepenuhnya sampai / Ku merasa lega kau merasa lega”

Lirik “Dan ku bisikkan asal kau tahu bagaimana / Rasanya bahagia sepenuhnya sampai / Ku merasa lega kau merasa lega” mengandung makna literal yang menggambarkan upaya pengarang untuk menyampaikan perasaan bahagia yang mendalam kepada orang lain. Kata “bisikkan” menunjukkan tindakan yang penuh kelembutan dan keintiman, yang menandakan bahwa pesan ini ingin disampaikan dengan cara yang halus dan personal. “Asal kau tahu bagaimana” mengisyaratkan bahwa pengarang ingin orang yang dia tuju memahami atau merasakan sesuatu yang penting dalam hal ini, kebahagiaan yang sepenuhnya. “Rasanya bahagia sepenuhnya sampai” mengacu pada pengalaman emosional yang total dan penuh, di mana kebahagiaan yang dirasakan tidak hanya tentang diri sendiri, tetapi juga tentang orang lain yang berbagi perasaan itu. “Ku merasa lega kau merasa lega” menekankan hubungan timbal balik antara pengarang dan orang yang ia tuju, di mana kebahagiaan yang dialami oleh pengarang juga dirasakan oleh orang tersebut, menciptakan perasaan lega yang menyeluruh.

Secara ekspresif, lirik ini mencerminkan perasaan pengarang yang ingin membagikan kebahagiaan dan kedamaian yang ia rasakan kepada orang lain. Penggunaan kata “bisikkan” mengindikasikan bahwa perasaan ini bukan hanya sekadar berbicara, tetapi ada unsur kedekatan emosional yang dalam, seolah-olah pengarang ingin berbagi rahasia kebahagiaan secara pribadi. “Rasanya bahagia sepenuhnya” menunjukkan bahwa kebahagiaan yang dirasakan pengarang adalah sesuatu yang utuh, penuh, dan sangat memuaskan, sehingga ia ingin orang lain juga merasakannya. Ada unsur pengorbanan emosional di sini, di mana pengarang tidak hanya mencari kebahagiaan untuk dirinya sendiri, tetapi juga ingin orang lain merasakannya, yang menandakan keinginan pengarang untuk berbagi kebahagiaan dan mengurangi beban orang lain. “Ku merasa lega kau merasa lega” menunjukkan sebuah pemahaman dan keselarasan emosional yang mendalam antara pengarang dan orang yang ia tuju. Ini menggambarkan perasaan lega yang muncul karena adanya kesejahteraan emosional yang dirasakan bersama, memperlihatkan hubungan yang saling mendukung dan memberikan kedamaian.

Lirik ini menggambarkan perjalanan emosional pengarang yang ingin berbagi kebahagiaan yang utuh dan mendalam dengan orang lain. Melalui pendekatan ekspresif, pengarang menciptakan hubungan emosional yang kuat dengan orang yang ia tuju, mengungkapkan keinginan untuk

memberikan kebahagiaan dan kedamaian yang penuh. Ekspresi batin pengarang ini, yang tercermin dalam kata “bisikkan,” “bahagia sepenuhnya,” dan “lega,” mencerminkan perasaan pengarang tentang pentingnya berbagi kebahagiaan dan merasakan kesejahteraan bersama. Melalui lirik ini, pengarang berhasil mentransformasikan perasaan bahagia dan lega menjadi pesan yang mendalam, yang mampu menyentuh pendengar dan mengajak mereka untuk merasakan kebahagiaan yang lebih besar, baik untuk diri mereka sendiri maupun bagi orang lain di sekitar mereka.

Data 4. *Penerimaan Diri dan Kedewasaan Emosional*

“Perlahan telah kauajarkan cara / Menerima rasa baik-buruk yang kupunya”

Lirik *“Perlahan telah kauajarkan cara / Menerima rasa baik-buruk yang kupunya”* mengandung makna literal yang merujuk pada proses pembelajaran dan penerimaan diri terhadap hal-hal yang terjadi dalam hidup, baik yang menyenangkan maupun yang menyakitkan. Kata “perlahan” menggambarkan proses yang bertahap dan penuh kesabaran. Di sini, pengarang menunjukkan bahwa penerimaan terhadap kondisi atau perasaan diri sendiri bukanlah hal yang bisa terjadi dalam sekejap, tetapi membutuhkan waktu dan pemahaman. “Menerima rasa baik-buruk yang kupunya” mencerminkan konsep dualitas dalam kehidupan, yaitu adanya perasaan positif dan negatif yang harus diterima sebagai bagian dari diri seseorang. Lirik ini menyampaikan pesan bahwa hidup penuh dengan ketidaksempurnaan, dan kita harus belajar untuk menerima semua pengalaman, baik dan buruk, sebagai bagian dari perjalanan hidup.

Secara ekspresif, lirik ini mencerminkan perasaan pengarang yang sedang mengalami proses penerimaan diri dan perjuangan emosional dalam menghadapi kenyataan hidup. “Perlahan” menunjukkan bahwa pengarang sedang dalam proses belajar dan beradaptasi dengan perasaan atau pengalaman yang sulit. Kata “kauajarkan” mengindikasikan adanya seseorang yang berperan sebagai pengajar atau pemandu dalam proses ini, yang mungkin merupakan figur penting dalam kehidupan pengarang mungkin seorang mentor, kekasih, atau orang yang dekat dengan pengarang. Ekspresi “menerima rasa baik-buruk” menunjukkan bahwa pengarang sedang mencoba untuk menerima sisi positif dan negatif dari kehidupannya, menyadari bahwa tidak semua hal dapat dikendalikan dan bahwa kedamaian datang ketika seseorang bisa menerima kenyataan tanpa penolakan. Pengalaman pribadi pengarang yang mencoba berdamai dengan perasaan-perasaan campur aduk, yang baik maupun buruk, tercermin dalam lirik ini sebagai upaya penyembuhan dan pemahaman diri.

Lirik ini menggambarkan perjalanan emosional pengarang dalam proses menerima diri dan kehidupannya dengan segala suka dan duka. Melalui pendekatan ekspresif, pengarang menyampaikan perasaan dan pandangan hidupnya tentang pentingnya penerimaan terhadap dualitas dalam kehidupan baik dan buruk. Ekspresi batin pengarang yang tercermin dalam lirik ini menunjukkan bahwa meskipun proses tersebut tidak mudah dan memerlukan waktu (perlahan), penerimaan ini memberikan kedamaian dan pemahaman yang lebih mendalam tentang hidup. Lirik ini mengajak pendengar untuk memahami bahwa kehidupan tidak selalu sempurna, namun dengan menerima segala aspek kehidupan, kita bisa merasakan kedamaian batin yang sejati.

Data 5. *Kesadaran atas Luka dan Titik Balik Pemulihan*

“Kau panggil jahat yang menyelimuti / Sampai kutahu dunia tak lagi menyakiti”

Lirik *“Kau panggil jahat yang menyelimuti / Sampai kutahu dunia tak lagi menyakiti”* mengandung makna literal yang berkaitan dengan pengenalan terhadap perasaan atau kondisi negatif (jahat) yang membebani atau menyelimuti seseorang. Kata “jahat” di sini bisa diartikan sebagai metafora untuk perasaan buruk, kesulitan, atau kondisi gelap dalam hidup yang mengganggu kedamaian batin seseorang. “Menyelimuti” menggambarkan pengaruh atau dampak dari perasaan tersebut yang seolah menutupi segala sesuatu, menciptakan perasaan tertekan atau terisolasi. Namun, “sampai kutahu dunia tak lagi menyakiti” menunjukkan bahwa melalui proses tersebut, ada perubahan dalam pemahaman pengarang terhadap dunia. Dunia yang sebelumnya terasa menyakitkan menjadi tempat yang tidak lagi menyakiti, yang bisa diartikan sebagai perasaan pemulihan atau pembebasan dari perasaan negatif tersebut. Secara keseluruhan, lirik ini menggambarkan peralihan dari kesulitan emosional menuju pemahaman atau penerimaan yang membawa kedamaian batin.

Dari perspektif ekspresif, lirik ini mencerminkan perjalanan batin pengarang yang melalui proses pertempuran emosional dan psikologis dengan perasaan negatif. “Kau panggil jahat yang menyelimuti” menunjukkan bahwa pengarang sedang menghadapi atau menyadari perasaan atau pengalaman buruk yang memengaruhi hidupnya. “Jahat” bisa merujuk pada rasa takut, kebencian, trauma, atau perasaan negatif lainnya yang mengguncang batin pengarang, sementara “menyelimuti” menunjukkan betapa perasaan tersebut meliputi setiap aspek kehidupannya. Namun, dengan menggunakan kata “sampai,” lirik ini menunjukkan adanya titik perubahan, di mana pengarang mulai memahami dan menemukan cara untuk menerima atau mengatasi perasaan tersebut. “Kutahu dunia tak lagi menyakiti” mengindikasikan bahwa melalui refleksi atau pemahaman yang lebih dalam, pengarang akhirnya bisa melepaskan diri dari pengaruh negatif tersebut dan merasa lebih damai dengan dunia sekitar. Perubahan emosional ini mencerminkan sebuah pembelajaran untuk menerima kenyataan dan melepaskan rasa sakit yang dulu menguasai perasaan pengarang.

Lirik ini menggambarkan transisi emosional yang penting dalam perjalanan batin pengarang—dari perasaan terhimpit oleh “jahat” atau perasaan negatif yang menyelimuti, menuju pemahaman bahwa dunia tidak lagi menyakiti. Proses ini menggambarkan bagaimana pengarang akhirnya menemukan kedamaian dengan mengatasi perasaan-perasaan buruk yang sebelumnya mengganggu. Dengan pendekatan ekspresif, pengarang berhasil menyampaikan perasaan tentang bagaimana pengalaman atau perasaan negatif dapat mengubah cara kita memandang dunia. Namun, setelah mengalami perjalanan emosional tersebut, pengarang mampu melihat dunia dengan perspektif yang lebih positif, menjadikannya tidak lagi sebagai sumber penderitaan, melainkan sebagai tempat yang bisa membawa kedamaian. Lirik ini mengajak pendengar untuk merenung tentang bagaimana kita bisa melepaskan diri dari perasaan buruk dan melihat dunia dengan cara yang lebih penuh harapan.

Data 6. *Metafora Perang sebagai Representasi Konflik Internal*

“Perang telah usai, aku bisa pulang”

Lirik “*Perang telah usai, aku bisa pulang*” mengandung makna literal yang menunjukkan berakhirnya sebuah konflik atau perjuangan, di mana “perang” di sini dapat dianggap sebagai simbol dari pertarungan atau kesulitan emosional yang panjang. Kata “usai” mengindikasikan bahwa periode penuh ketegangan atau penderitaan telah berakhir, dan pengarang akhirnya bisa merasa lega. “Aku bisa pulang” menunjukkan kembali pada kondisi yang lebih aman atau nyaman, seperti pulang ke rumah setelah perjalanan yang panjang atau kembali ke keadaan damai setelah masa-masa sulit. Secara semantik, lirik ini menggambarkan akhir dari sebuah fase yang penuh perjuangan, dengan adanya kesempatan untuk kembali pada kedamaian atau stabilitas.

Dari sudut pandang ekspresif, lirik ini mencerminkan perasaan pengarang yang mengalami kebebasan atau penyembuhan setelah melalui konflik batin atau pergulatan emosional yang lama. “Perang” dalam konteks ini bisa merujuk pada pertempuran psikologis, perjuangan internal, atau bahkan perasaan yang bertentangan dalam diri pengarang. Akhirnya, ketika “perang telah usai,” pengarang merasakan sebuah ketenangan atau resolusi setelah menghadapi tantangan yang berat. “Aku bisa pulang” menjadi ungkapan kebebasan emosional dan penerimaan diri kembali pada keadaan yang lebih damai atau lebih teratur, baik itu secara fisik atau psikologis. Lirik ini menunjukkan bahwa pengarang merasakan pembebasan dari perasaan atau kondisi yang sebelumnya membelenggu, dan kini dia bisa menikmati kedamaian setelah berjuang menghadapi kesulitan.

Lirik ini menggambarkan ekspresi batin pengarang yang mencapai titik akhir dari perjalanan emosional yang penuh dengan perjuangan dan konflik. Melalui simbolisme “perang,” pengarang menyampaikan perasaan tentang betapa beratnya perjalanan emosional yang harus dilalui, namun dengan berakhirnya konflik tersebut, pengarang bisa merasakan kedamaian dan pulang ke keadaan yang lebih stabil. Ekspresi batin ini mencerminkan proses penyembuhan, pemulihan, dan pembebasan dari perasaan yang mengganggu. Lirik ini mengajak pendengar untuk merenungkan bahwa setelah melalui masa-masa sulit, ada saatnya untuk kembali pada kedamaian, memberikan harapan bahwa setiap perjuangan emosional akan berakhir dengan kembali pada kesejahteraan batin.

Data 7. *Validasi Biografis terhadap Ekspresi Lirik*

“Ku baringkan panah dan berteriak menang”

Lirik *“Ku baringkan panah dan berteriak menang”* mengandung makna literal yang menggambarkan suatu tindakan simbolis untuk merayakan kemenangan atau pencapaian setelah perjuangan. *“Ku baringkan panah”* dapat diartikan sebagai tindakan meletakkan atau menyimpan senjata setelah digunakan dalam pertempuran, yang bisa menjadi simbol dari pengakhiran suatu konflik atau kesulitan. Panah, sebagai simbol perjuangan atau perlawanan, menunjukkan bahwa pengarang telah melalui sebuah perjalanan yang penuh dengan tantangan. *“Berteriak menang”* menggambarkan ekspresi kegembiraan atau pembebasan setelah berhasil mengatasi rintangan, seolah-olah kemenangan tersebut adalah hasil dari perjuangan yang panjang dan penuh pengorbanan.

Dari perspektif ekspresif, lirik ini mencerminkan perasaan pengarang yang merasakan kepuasan atau kemenangan setelah melalui sebuah perjuangan emosional atau konflik batin yang berat. *“Ku baringkan panah”* dapat menggambarkan perasaan pengarang yang merasa telah cukup berjuang dan kini siap untuk melepaskan segala perasaan yang membebani dirinya. Penggunaan panah sebagai simbol konflik menunjukkan bahwa pengarang sudah melalui pertarungan tersebut dan kini berada pada titik di mana ia bisa melepaskan semua itu. *“Berteriak menang”* menunjukkan ekspresi eksternal dari perasaan batin yang penuh dengan kebanggaan dan kelegaan. Teriakan kemenangan ini tidak hanya merayakan pencapaian, tetapi juga melepaskan perasaan lega dan kebahagiaan setelah berhasil mengatasi kesulitan. Pengarang tampaknya merayakan keberhasilan dan proses penyembuhan emosionalnya.

Lirik ini menggambarkan ekspresi batin pengarang yang merayakan kemenangan atau penyelesaian konflik emosional yang sebelumnya dirasakannya. Dengan simbolisme *“panah”* dan *“berteriak menang,”* pengarang mengungkapkan perasaan kebanggaan dan kelegaan setelah melalui perjuangan panjang, baik secara fisik maupun emosional. Ekspresi ini menunjukkan bahwa setelah menghadapi berbagai tantangan dan konflik, pengarang merasa berhasil dan kini bisa melepaskan beban emosional yang selama ini mengganggu. Lirik ini mengajak pendengar untuk merenung bahwa setiap perjuangan yang dilalui, meski berat, akhirnya akan membawa pada kemenangan dan pembebasan, memberikan harapan bahwa setelah kesulitan datanglah kebahagiaan dan kedamaian.

Data 8. *Kebersamaan dalam Pencapaian Emosional*
“Ku sampai di sana kau sampai di sana”

Lirik *“Ku sampai di sana kau sampai di sana”* mengandung makna literal yang menggambarkan perjalanan bersama menuju suatu tujuan atau pencapaian yang sama. *“Ku sampai di sana”* dan *“kau sampai di sana”* menunjukkan bahwa pengarang dan orang yang ia tuju telah mencapai titik yang sama, baik itu dalam konteks fisik maupun emosional. Kalimat ini mengisyaratkan suatu proses perjalanan atau perjuangan yang dilakukan bersama, di mana keduanya akhirnya mencapai tujuan yang serupa. Secara semantik, lirik ini dapat diartikan sebagai bentuk kesetaraan atau kesamaan dalam pencapaian, baik itu dalam aspek kehidupan atau pengalaman yang dialami.

Secara ekspresif, lirik ini mencerminkan perasaan pengarang tentang kebersamaan dan koneksi emosional yang dalam dengan orang lain. *“Ku sampai di sana”* dan *“kau sampai di sana”* menunjukkan bahwa pengarang tidak hanya berjuang sendiri, tetapi juga ada orang lain yang turut serta dalam perjalanan tersebut, mungkin sebagai pendamping atau pasangan yang berbagi pengalaman serupa. Lirik ini menyampaikan pesan tentang perjalanan bersama, di mana kedua individu saling mendukung dan akhirnya mencapai tujuan yang sama. Ekspresi ini mengandung perasaan kesatuan dan kebersamaan, mencerminkan bahwa perjalanan emosional atau perjuangan hidup akan lebih bermakna ketika dilalui bersama orang yang kita percayai atau cintai. Ini juga bisa mengindikasikan bahwa meskipun perjalanan tersebut penuh dengan tantangan, keduanya berhasil melewatinya bersama, yang menambah makna dari pencapaian yang diraih.

Lirik ini menggambarkan ekspresi batin pengarang yang mengungkapkan rasa kebersamaan dan kesetaraan dalam pencapaian atau perjalanan hidup. Dengan menyatakan *“Ku sampai di sana kau sampai di sana,”* pengarang menunjukkan bahwa pencapaian tersebut bukan hanya milik dirinya, tetapi juga milik orang lain yang bersamanya. Ekspresi ini menciptakan rasa kedekatan emosional dan koneksi antara pengarang dengan orang yang ia tuju, menandakan bahwa perjalanan hidup akan lebih berarti ketika dilalui bersama orang yang kita sayangi atau percayai. Lirik ini mengajak pendengar untuk merenungkan pentingnya kebersamaan dan dukungan dalam mencapai tujuan hidup, dan bagaimana perjalanan yang dilakukan bersama akan terasa lebih bermakna.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu *Di Akhir Perang* karya Nadin Amizah merepresentasikan proses penyembuhan batin, penerimaan diri, dan rekonsiliasi emosional setelah melalui konflik internal yang berkepanjangan. Melalui pendekatan ekspresif, lagu ini dapat dimaknai sebagai medium katarsis yang menyalurkan pengalaman psikologis dan pergulatan emosional pengarang ke dalam bentuk simbolik dan estetis. Metafora “perang” digunakan untuk menggambarkan konflik batin yang intens, sementara frasa-frasa seperti *perlahan*, *menerima*, *mewarnai*, dan *pulang* menunjukkan bahwa pemulihan emosional dipahami sebagai proses bertahap yang memerlukan kesabaran, empati, dan refleksi diri. Hal ini menegaskan bahwa luka batin tidak diposisikan sebagai akhir, melainkan sebagai fase transformatif menuju kedewasaan emosional dan ketenangan batin (Novitasari & Nugrohadhi, 2021; Pakpahan, 2024).

Hasil penelitian ini menunjukkan keselarasan dengan sejumlah penelitian terdahulu yang menggunakan pendekatan ekspresif dalam kajian sastra, khususnya dalam memandang karya sastra sebagai proyeksi pengalaman batin dan emosi subjektif pengarang. Pendekatan ini secara konsisten menempatkan pengarang sebagai pusat penciptaan makna, di mana karya sastra dipahami sebagai hasil pengolahan pengalaman personal, perasaan, serta respons emosional terhadap realitas yang dialami. Penelitian Darniati dkk. (2025) terhadap antologi puisi *Selamat Malam Kawan* karya Muhaemin Nurrizqy menunjukkan bahwa ekspresi emosional pengarang seperti keresahan, empati, dan kegelisahan sosial merupakan refleksi langsung dari pengalaman personal dan kondisi sosial yang melingkupi kehidupannya. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa lirik lagu *Di Akhir Perang* juga lahir dari pergulatan batin pengarang yang diungkapkan melalui simbol dan metafora puitik. Dalam kedua penelitian tersebut, bahasa sastra digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pengalaman batin secara tidak langsung melalui citraan dan simbol yang bermakna.

Keselarasan temuan juga terlihat dalam penelitian Fitria (2024) terhadap lirik lagu *Tutur Batin* karya Yura Yunita, yang mengungkap ekspresi emosi pengarang melalui klasifikasi perasaan seperti sedih, marah, bahagia, dan cinta sebagai cerminan perjalanan emosional personal. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa lirik lagu tidak hanya memuat ragam emosi, tetapi juga merekam dinamika batin pengarang yang bergerak secara bertahap dari konflik internal menuju pemaknaan diri.

Pembacaan ekspresif terhadap karya sastra juga tampak dalam kajian prosa. Penelitian Faujiah dan Rizky (2022) terhadap cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis menunjukkan bahwa karakter tokoh dan unsur intrinsik cerpen merepresentasikan sikap kritis, pengalaman sosial, serta latar psikologis pengarang. Ekspresi sindiran dan kegelisahan moral dalam cerpen tersebut dipahami sebagai proyeksi kepribadian dan pengalaman hidup A.A. Navis. Temuan ini memperkuat hasil penelitian ini bahwa karya sastra termasuk lirik lagu dapat dipahami sebagai representasi kesadaran batin pengarang yang terinternalisasi dalam struktur teks. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian Novia dan Sari (2022) terhadap novel *Meraih Bintang* karya Muhammad Afrilianto serta Hutabarat dkk. (2021) terhadap novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa pengalaman hidup, latar sosial, dan respons pengarang terhadap realitas sejarah berperan penting dalam membentuk tema, karakter, serta simbolisasi bahasa. Dengan demikian, pendekatan ekspresif memungkinkan pembacaan karya sastra sebagai ruang dialog antara subjektivitas personal pengarang dan realitas sosial-budaya yang melingkupinya.

Sementara itu, penelitian Hutajulu dan Sianturi (2026) terhadap puisi *Ibu* karya Chairil Anwar serta Fazila (2024) terhadap lirik lagu *Takut* karya Idgitaf menunjukkan bahwa genre sastra lirik memiliki kekuatan ekspresif yang tinggi dalam merepresentasikan emosi, refleksi diri, dan kesadaran batin pengarang. Dalam puisi *Ibu*, ekspresi kasih sayang berkembang menjadi representasi nilai moral dan spiritual, sedangkan dalam lirik lagu *Takut*, ekspresi kecemasan dan ketidakpastian hidup dipahami sebagai refleksi pengalaman personal pencipta lagu. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa lirik lagu dapat diposisikan sebagai teks sastra lirik yang merepresentasikan dinamika batin pengarang secara mendalam.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan tersebut, hasil penelitian ini memperlihatkan konsistensi dengan penelitian-penelitian terdahulu dalam menempatkan karya sastra sebagai manifestasi pengalaman batin pengarang. Pendekatan ekspresif terbukti efektif dalam mengungkap relasi antara emosi personal, simbolisasi bahasa, dan pemaknaan pengalaman hidup pengarang, baik dalam puisi,

cerpen, novel, maupun lirik lagu. Dengan demikian, lirik lagu *Di Akhir Perang* dapat dipahami sebagai representasi pergulatan batin pengarang yang diekspresikan melalui bahasa sastra secara simbolik dan reflektif.

Temuan ini sejalan dengan tujuan penelitian yang berupaya mengungkap ekspresi perasaan dan pengalaman batin pengarang melalui lirik lagu. Seluruh data yang dianalisis menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara pilihan diksi, metafora, dan simbol dengan dinamika batin pengarang, sehingga hasil penelitian ini mendukung asumsi dasar pendekatan ekspresif bahwa karya sastra merupakan proyeksi pikiran, perasaan, dan pengalaman subjektif penciptanya. Dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang umumnya berhenti pada klasifikasi jenis emosi dalam lirik lagu, penelitian ini menunjukkan perbedaan dengan menekankan relasi antara pengalaman personal pengarang, simbolisasi bahasa, dan proses penyembuhan psikologis secara lebih mendalam. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian ekspresif terhadap lirik lagu sebagai teks sastra yang kompleks.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat pandangan Abrams bahwa karya sastra lahir dari pengolahan pengalaman batin pengarang melalui imajinasi dan refleksi emosional. Secara kontekstual, latar belakang pengarang yang kerap mengekspresikan isu kesehatan mental dan penerimaan diri turut memengaruhi konstruksi makna dalam lirik lagu. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu memiliki potensi besar sebagai medium ekspresi psikologis dan refleksi batin yang setara dengan genre sastra lainnya, seperti puisi atau cerpen. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu lagu dan satu pendekatan kajian, tanpa melibatkan aspek musikal maupun respons pendengar. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lirik lagu dengan pendekatan lain atau melakukan analisis komparatif guna memperkaya pemahaman terhadap ekspresi batin pengarang dalam karya musik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu *Di Akhir Perang* karya Nadin Amizah menggambarkan isi hati dan pengalaman batin penulis lagu tentang proses sembuh dari luka emosional, belajar menerima diri, dan berdamai dengan konflik dalam diri. Lagu ini seperti tempat “meluapkan” perasaan yang selama ini dipendam, lalu diubah menjadi kata-kata puitis yang penuh makna. Kata “perang” dalam lagu ini bukan perang sungguhan, tetapi gambaran perjuangan batin yang berat. Sementara kata-kata seperti perlahan, mewarnai, menerima, dan pulang menunjukkan bahwa proses pulih dari luka butuh waktu, dilakukan bertahap, dan sering membutuhkan kesabaran serta dukungan dari orang lain. Liriknya tidak hanya menunjukkan perasaan sedih atau lelah sesaat, tetapi juga menggambarkan perubahan diri dari terluka menjadi lebih kuat, lebih dewasa, dan lebih tenang. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan ekspresif cocok digunakan untuk menganalisis lirik lagu, karena membantu melihat hubungan antara pengalaman pribadi pencipta lagu dengan makna kata-kata dan simbol dalam lirik. Penelitian ini menegaskan bahwa lirik lagu bisa punya makna yang dalam, sama seperti puisi atau cerita, sehingga layak diteliti sebagai karya sastra. Namun, penelitian ini masih terbatas karena hanya membahas satu lagu dan hanya memakai satu pendekatan. Untuk penelitian berikutnya, disarankan meneliti lebih banyak lagu, memakai pendekatan lain, atau menggabungkan analisis lirik dengan unsur musik dan tanggapan pendengar agar hasilnya lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Aima, O., Tuljana, N., & Syafitri, D. P. D. (2024). Analisis Pendekatan Ekspresif dalam Naskah Drama "Air Mata Senja" karya Joni Hendri. *Kajian Sastra Nusantara Linggau (KASTRAL)*, 4(2), 51–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.55526/kastral.v4i2.771>
- Al-Khudri, A. K. R. (2022). Timbangan Autentisitas Syair Iktiraf sebagai Karya Abu Nawas Setelah Insaf. *Metahumaniora*, 12(3), 255–263. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v12i3.33519>
- Arifin, M. Z. (2019). Nilai moral karya sastra sebagai alternatif pendidikan karakter (Novel Amuk Wisanggeni karya Suwito Sarjono). *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 3(1), 30–40. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v3i1.1953>
- Bariah, S. K., & Murtafi'ah, W. (2025). Analisis lagu “Tanah Airku” karya Ibu Soed: Pendekatan ekspresif. *BEGIBUNG: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(4), 5–10. <https://doi.org/10.62667/begibung.v3i4.204>

- Barradas, G. T., & Sakka, L. S. (2022). When words matter: A cross-cultural perspective on lyrics and their relationship to musical emotions. *Psychology of Music*, 50(2), 650–669. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/03057356211013390>
- Darniati, L., Ananda, H. A., Putri, W. A., Meylani, N., & Rahman, E. (2025). Analisis Kritik Sosial dengan Pendekatan Ekspresif pada Antologi Puisi Selamat Malam Kawan Karya Muhaimin Nurriszqy. *Jurnal Basataka (JBT)*, 8(2), 1353–1363. <https://doi.org/https://doi.org/10.36277/basataka.v8i2.1100>
- Destriani, A. A., & Rahmayanti, I. (2025). Makna Leksikal dan Gramatikal pada Lirik Lagu dalam Album “Sialnya Hidup Harus Tetap Berjalan” karya Bernadya. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(3), 3514–3531. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/onoma.v11i3.6498>
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra*. Media Pressindo.
- Faujiah, S., & Rizky, A. M. (2022). Pengaruh Pendekatan Ekspresif dalam Cerpen “Robohnya Surau Kami” Karya AA Navis Sebagai Pemahaman Karakter Cerpen. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 1(3), 34–42. <https://doi.org/10.58192/populer.v1i3.277>
- Fauzi, R. F., Koswara, D., & Haerudin, D. (2024). Kajian Ekspresif Kepengarangan HD Bastaman dalam Kumpulan Cerpen Sunda “Nganjang ka Pagéto (Pergi Ke Masa Datang).” *Jaladri: Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Sunda*, 10(1), 21–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.33222/jaladri.v10i1.3667>
- Fazila, P. (2024). Analisis Pendekatan Ekspresif pada Lagu "Takut" Karya Idigtaf. *Literasi: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 3(4), 278–285. <https://doi.org/https://doi.org/10.58218/literasi.v3i4.1100>
- Fitria, A. (2024). Analisis Ekspresif pada Lirik Lagu Tutar Batin Karya Yura Yunita. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1(7), 845–851. <https://doi.org/https://doi.org/10.59837/jpnmb.v1i7.158>
- Girsang, N. P. (2026). Cinta sebagai pertaruhan emosional dalam lirik lagu “Taruh” karya Nadin Amizah: Analisis pendekatan ekspresif. *Journal Sains Student Research*, 4(1), 772–780. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jssr.v4i1.8569>
- Hairunnisa, H., & Magdalena, M. (2024). Representasi penerimaan diri dalam lirik lagu dan video musik “Tutar Batin” karya Yura Yunita: Analisis semiotika Roland Barthes. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 12(4), 324–334.
- Hutabarat, E. F., Siregar, J., & Gusar, M. R. S. (2021). Analisis Pendekatan Ekspresif pada Novel “Cantik Itu Luka” Karya Eka Kurniawan. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan*, 1(2), 49–53. <https://doi.org/10.57251/ped.v2i2.658>
- Hutajulu, T., & Sianturi, M. F. (2026). Analisis Pendekatan Kritik Sastra Ekspresif pada Puisi “Ibu” Karya Chairil Anwar [Analysis of the Expressive Literary Criticism Approach in the Poem “Ibu” by Chairil Anwar]. *Boraspasi Journal: Journal of Bilingualism, Organization, Research, Articles, Studies in Pedagogy, Anthropology, Theory, and Indigenous Cultures*, 3(1), 231–239. <https://doi.org/https://doi.org/10.64674/boraspasijournal.v3i1.50>
- Jayanti, M. D. (2020). Pendekatan Ekspresif dan Objektif dalam Novel “Mencari Perempuan yang Hilang.” *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 4(1), 79–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.29407/jbsp.v4i1.13207>
- Juwati, M. P., & Abid, S. (2021). *Teori sastra*. Jakad Media Publishing.
- Marlita, S., Rahmayanti, D. R., & Rambe, W. P. (2022). Representasi Pesan Selflove dalam Lirik Lagu “Tutar Batin” Karya Yura Yunita. *MASSIVE: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 43. <https://doi.org/10.35842/massive.v2i2.78>
- Novia, M., & Sari, H. I. (2022). Analisis Struktural dalam Novel Meraih Bintang Karya Muhammad Afrilianto dengan Pendekatan Ekspresif. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 1(3), 61–74. <https://scholar.archive.org/work/h6nzfkbnyrd57g7o255whnhft4/access/wayback/https://journal.unimar-amni.ac.id/index.php/insdun/article/download/218/185>
- Novitasari, K. A. D., & Nugrohadhi, G. E. (2021). Dinamika psikospiritual penyembuhan luka batin. *EXPERIENTIA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(1), 10–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.33508/exp.v9i1.2954>
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM press.

- Nurhasanah, E., & Utami, R. (2025). Analisis Sastra Siber Puisi Apa Guna Karya Widji Thukul dalam Platform Youtube dengan Pendekatan Ekspresif. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 3(2), 200–215. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i3.2086>
- Pakpahan, M. (2024). Trauma dan Penerimaan Luka: Pendampingan Pastoral atas Realitas Traumatis yang Tidak Dapat Diperdamaikan. *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 8, 738–759. <https://doi.org/https://doi.org/10.30648/dun.v8i2.1110>
- Pradopo, R. D. (2021). *Teori kritik dan penerapannya dalam sastra Indonesia modern*. UGM Press.
- Putri, F. A. (2025). Analisis lagu “Di Sepertiga Malam” karya Rey Mbayang menggunakan pendekatan ekspresif. *Journal of Language and Literature Education*, 2(1), 7–14. <https://doi.org/10.70248/jolale.v2i1.1609>
- Putri, R. (2024). Analisis Ekspresif Lirik Lagu “Tutur Batin” Karya Yura Yunita dengan Pendekatan Pragma. *Journal of Language and Literature Education*, 1(4), 237–247. <https://doi.org/10.70248/jolale.v1i4.1520>
- Raharjo, R. P., & Nugraha, M. P. A. S. (2022). *Pengantar Teori Sastra*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Ridwan, A. D. (2024). *Teori Sastra Klasik & Kontemporer*. Guepedia.
- Rochmansyah, B. N. (2024). Analisis Cerpen "Senyum Karyamin" Karya Ahmad Tohari dengan Pendekatan Ekspresif. *Action Research Literate*, 8(4), 627–633. <https://doi.org/https://doi.org/10.46799/ar.v8i4.313>
- Sembiring, E. H. B. (2026). Representasi ekspresi batin dalam lirik lagu Nina. Feast: Kajian kritik sastra ekspresif. *Jurnal Sains Student Research*, 4(1), 743–749. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jssr.v4i1.8558>
- Semi, M. A. (2012). *Metode penelitian sastra*. 2021.
- Travanca, C., Cruz, M., & Oliveira, A. (2025). Emotion in Words: The Role of Ed Sheeran and Sia's Lyrics on the Musical Experience. *Computers*, 14(11), 460. <https://doi.org/10.3390/computers14110460>
- Tsujii, J., Henderson, J., & Pasca, M. (2012). Proceedings of the 2012 Joint Conference on Empirical Methods in Natural Language Processing and Computational Natural Language Learning. *Proceedings of the 2012 Joint Conference on Empirical Methods in Natural Language Processing and Computational Natural Language Learning*. <https://aclanthology.org/D12-1000.pdf>
- Wellek, R., & Warren, A. (1956). *Theory of Literature*. Harcourt, Brace and Company.
- Wiyatmi, W. (2006). *Pengantar Kajian Sastra*. Pustaka Publishing.
- Yuliasari, R., Virtianti, R., & Sari, F. P. (2025). 10.47313 Pop Culture Through Lyrics: How Songs Reflect Social Trends. *Pujangga*, 11(1), 74–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.47313/pujangga.v11i1.4065>